

PENGUATAN LITERASI DIGITAL MELALUI EDUKASI PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE SECARA ETIS DAN KEAMANAN PRIVASI DIGITAL BAGI SISWA SMA

Choirullah Syawaludin¹ Dary Halim²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang, Indonesia

*Email korepondesi: irulsy32@gmail.com

Abstrak

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin masif di kalangan remaja membawa tantangan baru dalam aspek etika penggunaan teknologi dan keamanan privasi digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa SMA mengenai pemanfaatan AI secara etis dan pentingnya perlindungan data pribadi di era digital. Kegiatan dilaksanakan di SMA Al Adzkar Pamulang, Tangerang Selatan, dengan melibatkan 23 siswa melalui metode penyuluhan, diskusi interaktif dan studi kasus. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait etika penggunaan AI, bahaya *plagiarisme digital*, risiko *oversharing*, *phishing*, serta pentingnya menjaga keamanan data pribadi. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Program ini membuktikan bahwa edukasi literasi digital berbasis partisipatif efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap penggunaan teknologi digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Literasi Digital, Artificial Intelligence, Privasi Digital, Etika Digital

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) among teenagers has created new challenges related to ethical technology use and digital privacy security. This Community Service Program aimed to improve high school students' understanding of ethical AI utilization and the importance of personal data protection in the digital era. The activity was conducted at SMA Al Adzkar Pamulang, South Tangerang, involving 23 students through counseling, interactive discussions, and case studies. The results showed an improvement in students' understanding regarding ethical AI use, digital plagiarism risks, oversharing behavior, phishing threats, and personal data security awareness. In addition, participants demonstrated active participation and enthusiasm throughout the program. This activity indicates that participatory digital literacy education is effective in strengthening students' critical awareness toward wise, safe, and responsible use of digital technology.

Keyword: Digital Literacy, Artificial Intelligence, Digital Privacy, Digital Ethics

Artikel Info:

Submit : 18 Mei 2026

Revisi : 19 Mei 2026

Terima : 19 Mei 2026

Cite :

Syawaludin & Halim. (2026). Penguatan literasi digital melalui edukasi pemanfaatan artificial intelligence secara etis dan keamanan privasi digital bagi siswa SMA. *Journal of Educational Research and Community Service (IERCS)*, 2(2), 99-107.

PENDAHULUAN

Fenomena teknologi digital, khususnya AI, telah berkembang dengan cepat di seluruh dunia dan telah masuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat modern, termasuk generasi muda di Indonesia. Aplikasi sehari-hari seperti chatbot, *algoritmik* rekomendasi media sosial, dan AI generatif adalah bukti bahwa AI bukan lagi sekedar alat *futuristik*. Karena teknologi ini mudah diakses dan sangat bermanfaat untuk aktivitas sehari-hari dan pembelajaran, masyarakat Indonesia, termasuk pelajar, kini sangat akrab dengannya. Tantangan yang muncul lebih dari sekedar adopsi teknologi; lebih penting lagi untuk memahami cara menggunakan AI secara aman dan etis dalam kehidupan digital, terutama dalam pendidikan. Studi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang memahami keterbatasan dan risiko AI, meskipun munculnya AI sering disebut sebagai solusi teknologi yang menguntungkan. Dalam suatu studi tentang narasi media dan pemahaman publik terhadap kecerdasan buatan di Indonesia, Fitriani, Kadir, dan Suryanto (2025) menemukan bahwa hanya sekitar 32% dari peserta dapat secara kritis mengevaluasi konten yang dibuat oleh kecerdasan buatan.

Selain itu, sejumlah kasus keamanan data menunjukkan bahwa ada masalah besar dalam melindungi data pribadi warga Indonesia, termasuk kebocoran data yang melibatkan sistem publik digital dan platform teknologi. Misalnya, data menunjukkan bahwa data *Chatbot Chat GPT* pengguna AI dengan ribuan akun terdampak di Indonesia bocor pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan secara luas tanpa pengetahuan tentang keamanannya dapat mengancam privasi. Hardiani, Kahdijah, Ramadiani, dan Hudiyono (2025) menunjukkan bahwa AI dalam pembelajaran memiliki manfaat, tetapi juga menimbulkan tantangan besar, seperti ketergantungan siswa pada teknologi dan kemungkinan *plagiarisme*, yang menunjukkan tingkat literasi digital yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa generasi muda cenderung melihat AI sebagai alat untuk mendapatkan jawaban cepat daripada sarana untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan berpikir mendalam jika mereka tidak memiliki pemahaman kritis dan literasi digital yang baik.

Kemampuan seseorang untuk memahami, mengkomunikasikan dan menggunakan teknologi digital secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab dikenal sebagai literasi digital. Menurut Bulya dan Izzati (2024), tingkat literasi digital di Indonesia masih rendah, sehingga rentan terhadap *hoaks*, pelanggaran privasi, dan konten berbahaya lainnya. Studi mereka menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan penggunaan teknologi dan pemahaman tentang efek etis dan jangka panjang dari informasi digital.

Dalam situasi ini, masyarakat melihat teknologi AI dengan positif tetapi tidak sadar risikonya. Akibatnya, ini membuat generasi muda rentan terhadap disinformasi, manipulasi *algoritmik*, dan konten yang berputar. Faktor ini menunjukkan bahwa, meskipun siswa sering menggunakan teknologi digital, pengetahuan mereka tentang akurasi informasi, etika

penggunaan teknologi, dan cara melindungi data pribadi sangat terbatas. Pada akhirnya, ini akan memperlebar jarak antara keterampilan digital dan kemampuan berpikir kritis di dunia digital.

Serangan seperti phishing, deepfake, dan pencurian identitas digital sering menyoar remaja yang kurang memahami bahaya teknologi. Kajian oleh Pratiwi, Aslinda, dan Fitri (2025) menunjukkan bahwa remaja memiliki kemampuan yang kurang untuk membedakan dan menanggapi konten *deepfake* dan informasi palsu, yang membuat mereka lebih rentan terhadap manipulasi digital. Aktivitas *phishing*, misalnya, bisa memanfaatkan teknik AI untuk menciptakan pesan yang sangat persuasif sehingga dapat mengelabui pengguna agar memberikan informasi pribadi sensitif; Temuan serupa juga dikemukakan dalam studi internasional oleh Springer (2024) yang menyoroati bagaimana AI *generatif* memperkuat serangan rekayasa sosial termasuk phishing dengan konten yang sangat realistis dan memikat.

Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) menjadi salah satu *platform* strategi bagi perguruan tinggi untuk mendukung sekolah dalam menghadapi tantangan digital yang semakin kompleks. Melalui PKM, mahasiswa dan civitas akademika dapat mentransfer pengetahuan, memberikan edukasi praktis, serta bekerja sama dengan sekolah untuk menghadirkan program literasi digital berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dan keamanan data. Hal ini sejalan dengan pedoman Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (DRTPM) yang menyatakan bahwa PKM berfungsi sebagai sarana implementasi keilmuan siswa dalam menjawab permasalahan nyata di masyarakat, termasuk di bidang pendidikan dan literasi digital.

PKM yang dirancang untuk memperkuat literasi digital tidak hanya sekedar sosialisasi, tetapi juga mampu menciptakan modul pembelajaran, pelatihan interaktif, serta mendorong terbentuknya budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2018) yang menekankan bahwa program literasi digital yang efektif harus bersifat aplikatif, partisipatif, dan berkelanjutan agar mampu membentuk kompetensi, etika, serta tanggung jawab digital peserta didik. Oleh karena itu, PKM berperan sebagai jembatan antara dunia akademik dan dunia pendidikan formal dalam pencapaian SMA dalam menanggapi tantangan transformasi digital secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait literasi digital, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) secara etis, dan keamanan privasi digital. Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 10 April 2026 di SMA Al Adzkar Pamulang yang beralamat di Jl. Pinang Raya, Pamulang, Tangerang Selatan. Peserta kegiatan terdiri atas 23 siswa SMA. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menyusun materi edukasi, serta mengidentifikasi kebutuhan peserta terkait penggunaan teknologi digital dan AI dalam aktivitas pembelajaran.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi penggunaan AI secara etis. Materi yang diberikan mencakup pengenalan literasi digital, pemanfaatan AI dalam pendidikan, etika penggunaan AI, keamanan data pribadi, ancaman *phishing* dan *deepfake*, serta pentingnya menjaga privasi digital. Peserta juga diberikan contoh kasus nyata terkait penyalahgunaan AI dan kebocoran

data pribadi yang terjadi di Indonesia. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, sesi tanya jawab, serta refleksi singkat mengenai pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kesadaran dan pemahaman peserta terhadap penggunaan teknologi digital yang aman dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Penguatan Literasi Digital melalui Edukasi Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara Etis dan Keamanan Privasi Digital bagi Siswa SMA Al Adzkar” dilaksanakan pada tanggal 10 April 2026 di SMA Al Adzkar yang berlokasi di Jl. Pinang Raya RT.02/RW.014, Pamulang Timur, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa SMA Al Adzkar sebagai upaya *edukatif* dalam meningkatkan pemahaman literasi digital di tengah tingginya penggunaan teknologi digital dan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan remaja. Secara umum, kegiatan berlangsung dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu sesi pelatihan intensif dengan pendekatan *edukatif* dan *partisipatif* yang mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan digital siswa sehari-hari. Kegiatan ini diikuti oleh 23 peserta. Meskipun target awal peserta berjumlah 35 siswa, terdapat 12 siswa yang berhalangan hadir karena bersamaan dengan agenda akademik sekolah. Namun demikian, jumlah peserta yang hadir tetap dinilai *representatif* karena mencakup lebih dari 65% dari target awal dan memungkinkan proses diskusi berlangsung lebih intensif, komunikatif, dan interaktif.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Sumber: Dokumen Penulis

Pelaksanaan kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan media digital di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda dan pelajar. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 229,4 juta jiwa atau sekitar 80,66% dari total populasi nasional, dengan lebih dari 140 juta pengguna aktif media sosial. Selain itu, GemaEra.id (2025) menjelaskan bahwa sekitar 98,6% remaja usia 13–18 tahun aktif menggunakan internet lebih

dari empat jam per hari. Data tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pelajar, baik untuk kebutuhan hiburan, komunikasi, maupun pembelajaran. Namun demikian, tingginya intensitas penggunaan teknologi digital belum selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai.

Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses informasi secara tepat, menganalisis informasi secara kritis, serta menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Kemampuan mengakses informasi berkaitan dengan keterampilan mencari, menemukan, dan memilih informasi yang relevan melalui media digital. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa mampu mengevaluasi kebenaran informasi, menilai kredibilitas sumber, serta memahami konteks informasi untuk menghindari *hoaks* dan *misinformasi*. Selain itu, penggunaan teknologi secara etis mencakup kesadaran terhadap hak cipta, perlindungan privasi, serta penghormatan terhadap nilai moral dan norma sosial di ruang digital.

Kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep literasi digital, khususnya terkait pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara etis dan pentingnya menjaga keamanan data pribadi serta privasi digital. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai penggunaan AI dalam konteks pembelajaran. Hal ini terlihat dari persepsi siswa yang cenderung memandang AI hanya sebagai alat instan untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa mempertimbangkan aspek etika akademik seperti *plagiarisme*, kejujuran, dan proses berpikir kritis. Setelah diberikan materi, contoh kasus, serta diskusi interaktif mengenai penggunaan AI secara bertanggung jawab, terjadi perubahan pola pikir yang cukup signifikan pada peserta. Siswa mulai memahami bahwa AI seharusnya dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran untuk memperkaya pemahaman dan membantu proses eksplorasi pengetahuan, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir dan proses belajar secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kasneci et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* di kalangan generasi muda memiliki potensi besar dalam mendukung kualitas pembelajaran, namun juga dapat menimbulkan risiko apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya menerima pemahaman teoritis mengenai AI, tetapi juga diajak melakukan refleksi terhadap kebiasaan mereka dalam menggunakan teknologi digital selama proses belajar. Proses refleksi tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran etis siswa karena mereka dapat mengidentifikasi secara langsung berbagai bentuk penggunaan AI yang kurang tepat dalam aktivitas akademik sehari-hari.

Selain meningkatkan pemahaman mengenai etika penggunaan AI, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya keamanan data pribadi dan privasi digital. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa belum memahami secara menyeluruh risiko yang muncul dari aktivitas digital sehari-hari. Perilaku seperti oversharing di media sosial, penggunaan kata sandi yang lemah, serta kurangnya kewaspadaan terhadap tautan atau pesan mencurigakan masih sering ditemukan di kalangan peserta. Banyak siswa belum menyadari bahwa penyebaran informasi pribadi seperti nama lengkap, tanggal lahir, lokasi, maupun aktivitas harian di media sosial dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk berbagai bentuk kejahatan digital, termasuk pencurian identitas dan penipuan daring.

Melalui penyampaian materi yang dikombinasikan dengan studi kasus nyata mengenai *phishing*, kebocoran data pribadi, dan penggunaan teknologi *deepfake* untuk manipulasi informasi, siswa mulai memahami bahwa data pribadi merupakan aset penting

yang harus dilindungi secara serius. Dalam sesi diskusi, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran dengan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk ancaman digital serta langkah-langkah preventif yang dapat dilakukan, seperti menggunakan kata sandi yang kuat, mengaktifkan autentikasi dua faktor, dan lebih selektif dalam membagikan informasi di ruang digital. Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kasus nyata dan pengalaman sehari-hari efektif dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya keamanan digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga lebih bijak, waspada, dan bertanggung jawab dalam menjaga privasi digital mereka.

Perubahan pemahaman siswa juga terlihat dari respons peserta selama sesi diskusi berlangsung. Siswa mulai mampu mengidentifikasi berbagai bentuk ancaman digital serta memahami langkah-langkah perlindungan diri di ruang digital, seperti tidak membagikan data pribadi secara sembarangan, berhati-hati terhadap pesan atau tautan mencurigakan, dan meningkatkan keamanan akun digital melalui autentikasi ganda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Ramadhan (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya kesadaran privasi digital di kalangan remaja menjadi salah satu faktor utama meningkatnya risiko kejahatan *siber* pada kelompok usia pelajar.

Kegiatan ini juga menunjukkan tingkat keterlibatan peserta yang cukup tinggi selama proses pelaksanaan. Siswa aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai penggunaan media digital dan AI dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran interaktif dan berbasis studi kasus efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap materi yang disampaikan. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyana (2015), yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran agar pesan dapat diterima secara lebih efektif dan memiliki makna yang lebih mendalam bagi peserta.

Lebih lanjut, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti kecakapan digital, etika digital, dan keamanan digital. Hal ini sesuai dengan kerangka literasi digital nasional yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo, 2021) yang menegaskan bahwa literasi digital dibangun atas empat pilar utama sebagai fondasi masyarakat cakap digital. Dalam konteks kegiatan ini, aspek pemanfaatan AI secara etis, kesadaran privasi digital, dan kemampuan berpikir kritis menjadi fokus utama yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku digital siswa yang bertanggung jawab.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan program selanjutnya. Salah satu keterbatasan utama terletak pada durasi pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat sehingga proses pendalaman materi dan praktik belum dapat dilakukan secara maksimal. Keterbatasan waktu menyebabkan proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan digital belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan desain kegiatan yang lebih komprehensif dengan durasi pelaksanaan yang lebih panjang serta instrumen evaluasi yang lebih terukur agar dampak program dapat diketahui secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi langsung, tingkat partisipasi peserta yang tinggi, serta respons positif yang muncul selama sesi diskusi dan praktik, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini telah memberikan kontribusi yang cukup

signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya literasi digital, khususnya terkait etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan keamanan privasi digital. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi literasi digital berbasis pendekatan partisipatif dan kontekstual memiliki potensi besar dalam membantu siswa menghadapi tantangan transformasi digital secara lebih kritis, aman, dan bertanggung jawab.

Hasil evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) diperoleh melalui pelaksanaan pre-test dan post-test yang dilakukan kepada 23 peserta di SMA Al Adzkar Pamulang. Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh peserta menunjukkan peningkatan skor setelah mengikuti kegiatan edukasi literasi digital. Rata-rata nilai pre-test peserta berada pada angka 2,48 dengan kategori “cukup”, sedangkan rata-rata post-test meningkat menjadi 4,39 dengan kategori “baik sangat baik”. Jika dikonversikan dalam bentuk *persentase*, peningkatan pemahaman peserta mencapai sekitar 77%. Mayoritas peserta mengalami kenaikan skor sebesar 2 poin, sementara sebagian lainnya mengalami peningkatan sebesar 1 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terkait pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara etis serta kesadaran terhadap keamanan data pribadi dan privasi digital.

Peningkatan hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa metode edukatif-partisipatif yang diterapkan selama kegiatan mampu membantu siswa memahami materi secara lebih aplikatif dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan melalui diskusi interaktif, studi kasus, dan simulasi terbukti efektif dalam membangun pemahaman kritis siswa terhadap penggunaan teknologi digital. Hasil ini sekaligus menegaskan bahwa target kegiatan berupa peningkatan pemahaman peserta minimal 20% berhasil tercapai bahkan melampaui target yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, program PKM ini dapat dinilai berhasil memberikan dampak positif terhadap penguatan literasi digital siswa SMA Al Adzkar.



Gambar 2. Sesi Diskusi
Sumber: Dokumen Penulis

Selain hasil kuantitatif, observasi selama kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan perilaku dan pola pikir peserta terhadap penggunaan teknologi digital. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa memandang AI sebagai alat instan untuk menyelesaikan tugas tanpa mempertimbangkan aspek kejujuran akademik dan proses berpikir kritis. Namun setelah mengikuti sesi edukasi dan simulasi, siswa mulai memahami bahwa AI seharusnya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk memperkaya pemahaman dan memverifikasi informasi. Di sisi lain, kesadaran siswa terhadap keamanan

privasi digital juga mengalami peningkatan. Siswa mulai memahami risiko *oversharing* di media sosial, pentingnya penggunaan kata sandi yang kuat, autentikasi dua faktor, serta kewaspadaan terhadap tautan mencurigakan dan potensi manipulasi digital seperti deepfake. Selama proses pelatihan, siswa juga menunjukkan partisipasi dialogis yang aktif melalui pertanyaan dan diskusi kritis terkait penggunaan AI dan keamanan digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam membentuk sikap reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital di kalangan pelajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema "Penguatan Literasi Digital melalui Edukasi Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) secara Etis dan Keamanan Privasi Digital bagi Siswa SMA Al Adzkar" berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kesadaran siswa tentang tantangan digital di era teknologi modern. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi penting bagi siswa SMA, baik dalam hal penggunaan teknologi maupun etika, keamanan, dan tanggung jawab menggunakan media digital dan AI.

Melalui pendekatan edukatif-partisipatif berupa penyampaian materi, diskusi interaktif, dan studi kasus, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai penggunaan AI secara etis dalam pembelajaran, seperti menghindari *plagiarisme* dan tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi dalam menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga keamanan data pribadi dan privasi digital juga meningkat, terutama terkait risiko *phishing*, *oversharing*, dan penyalahgunaan data di ruang digital. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual efektif dalam membangun pemahaman yang lebih kritis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini telah berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi digital siswa dalam aspek etika penggunaan AI dan keamanan digital, sekaligus menumbuhkan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya peran sekolah serta kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam membangun budaya digital yang sehat dan berkelanjutan di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA (APA Style)

- Bulya, R., & Izzati, N. (2024). Literasi digital dan tantangan etika teknologi di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(2), 112–124. DOI: <https://doi.org/10.26740/jsm.v8n2.p640-661>
- Chambers, R. (1994). *Participatory rural appraisal: Challenges, potentials and paradigm*. Institute of Development Studies.
- Fitriani, N., Kadir, A., & Suryanto, T. (2025). Narasi media dan pemahaman publik terhadap artificial intelligence di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 11(2), 90–104.
- Hardiani, S., Kahdijah, K., Ramadiani, D., & Hudiyono. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence dalam pembelajaran dan tantangan literasi digital siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 9(1), 45–57.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Kerangka literasi digital nasional Indonesia*. Kominfo RI.

- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2022). Peta gerakan literasi digital di Indonesia. Center for Digital Society (CfDS). Universitas Gadjah Mada.
- Mulyana, D. (2015). Ilmu komunikasi: Suatu pengantar. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A., Aslinda, R., & Fitri, M. (2025). Kemampuan remaja dalam mengenali deepfake dan informasi palsu di media digital. *Jurnal Kajian Media dan Informasi*, 7(1), 33–46.
- Putri, A., & Ramadhan, R. (2023). Perilaku oversharing dan risiko kejahatan siber pada remaja Indonesia. *Jurnal Cyber Security Indonesia*, 5(2), 88–99.
- Saputra, R. (2024). Literasi digital dan perlindungan data pribadi di kalangan remaja. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 18(1), 55–67.
- UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi. (2022). Pemerintah Republik Indonesia. JDIH Komdigi
- Utomo, A., dkk. (2025). Model komunikasi Lasswell dalam edukasi literasi digital remaja. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 12(1), 70–82.